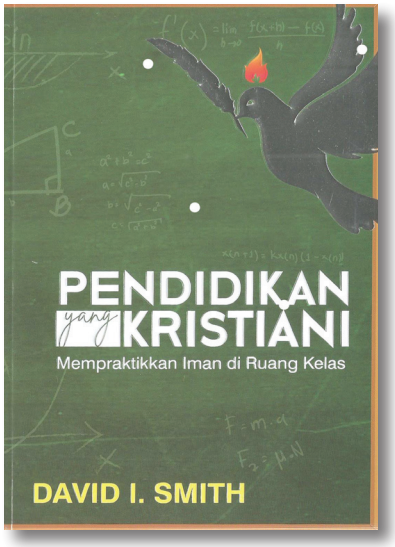
Resensi Buku

Submitted: 22 September 2025	Accepted: 22 November 2025	Published: 30 Desember 2025

PENDIDIKAN YANG KRISTIANI

Mempraktikkan Iman di Ruang Kelas



Judul buku terjemahan	:	*Pendidikan yang Kristiani: Mempraktikkan Iman di Ruang Kelas*
Judul buku orisinal	:	*On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom*
Penulis	:	David I. Smith
Bahasa terjemahan	:	Indonesia
Bahasa orisinal	:	Inggris
ISBN terjemahan	:	978-602-6609-37-3
ISBN orisinal	:	978-0-8028-7360-6
Terbit terjemahan	:	2018
Terbit orisinal	:	2018
Tebal terjemahan	:	vii + 254 halaman
Tebal orisinal	:	172 halaman
Penerbit terjemahan	:	Kalam Hidup
Penerbit orisinal	:	William B. Eerdmans Publishing Company

PAULUS EKO KRISTIANTO
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
paulusekokristianto12@gmail.com
DOI: 10.21460/aradha.2025.53.1540

Buku bidang Pendidikan Kristiani yang terkategori terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia telah beredar di Indonesia, sekurangnya yaitu *Dasar Pendidikan Kristen* (Berkhof and Til 2004), *Dinamika Pendidikan Kristen* (Cully 2009), *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Antone 2010), *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Melalui Pembelajaran Jemaat* (Seymour 2016). Kini, daftar buku tersebut tidak hanya demikian. Ada kehadiran berikutnya yakni *Pendidikan yang Kristiani: Mempraktikkan Iman di Ruang Kelas*.

Buku *Pendidikan yang Kristiani* membahas pengajaran dan apa yang terjadi selama guru sedang membantu semua pelajar belajar dalam kerangka PK. Buku ini terarah pada peran iman dalam membentuk pendekatan pedagogis yang digunakan (Smith 2018b:iv, 2018a:4). Harapannya, iman dapat memengaruhi, menginspirasi, menjadi suluh, atau memberi prinsip-prinsip dasar bagi pedagogi (Smith 2018b:iv, 2018a:4).

Buku ini terdiri atas sebelas bahasan. *Pertama*, kesenjangan pedagogis (*the pedagogy gap*) (Smith 2018b:1–21, 2018a:7–19). Bahasan ini menunjukkan adanya peringatan bahwa model PK yang hanya berfokus pada kebenaran dari apa yang diajarkan, yang gagal menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya melalui bagaimana muatan itu diajarkan dan dipelajari, merupakan model pendidikan yang tidak utuh (Smith 2018b:6–7, 2018a:10–11). Mengikuti Brueggemann, Smith mengingatkan bahwa pendidikan merupakan rumah tempat para guru dan pelajar tinggal untuk sementara waktu, tempat para pelajar disambut sebagai tamu, tempat mereka dapat berkembang. Maka layaknya rumah tangga, pendidikan melibatkan berbagai sumber daya dan pola interaksi, baik yang direncanakan maupun yang tidak, yang memengaruhi perkembangan orang-orang di dalamnya dan cara mereka berimajinasi tentang dunia (Smith 2018b:19, 2018a:18). Berkenaan bahasan di bagian ini, peresensi sepakat dengannya sebagaimana selaras dengan gagasan hospitalitas (Pohl 1999, 2002) dan *homemaking* dalam PK (Caldwell 2016). Pemahaman demikian mendorong proses pembelajaran yang melahirkan makna yang kaya.

Kedua, sembilan menit penuh (*the whole nine minutes*) (Smith 2018b:23–45, 2018a:20–32). Smith mengingatkan bahwa partisipatif aktif mengandung tindakan memperkenalkan diri merupakan tindakan yang relevan dengan pelajaran, bahwa kita harus menjadi penatalayanan waktu dan energi yang ada pada kita untuk memaksimalkan pembelajaran, juga bahwa mendengarkan orang lain, membangun relasi dengan sesama, dan saling menghargai merupakan unsur-unsur yang penting dalam karya bersama (Smith 2018b:42, 2018a:30). Berkenaan bahasan di bagian ini, peresensi sepakat dengannya sebagaimana selaras dengan partisipasi dalam PK sebagai suara yang selalu perlu dipraktikkan (Brelsford 2001; Campen 2021).

Ketiga, pola-pola yang penting (*patterns that matter*). Smith mengingatkan pilihan-pilihan pedagogis menjadi bagian dari pembentukan karakter pelajar. Pilihan-pilihan itu

mengenalkan mereka pada bagaimana berelasi satu sama lain, mengarahkan mereka pada topik utama yang dibahas, pengajar, mereka sendiri, dan dunia yang lebih luas, yang di dalamnya tertanam pengajaran (Smith 2018b:68, 2018a:44). Pengenalan itu dipelihara dan diperkuat melalui pola praktik sehari-hari. Pada bahasan ini, peresensi menimbang pola ini dapat diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan di PK (Seymour 2016). Pendekatan PK dapat memperkuat pola-pola pembelajaran.

Keempat, gerakan jiwa (*the motivated of the soul*). Smith mengingatkan pendidikan merupakan seperangkat praktik, kebijakan, dan ideologi yang dibentuk untuk perubahan (Smith 2018b:75, 2018a:49). Perubahan bukan didasar pada siapa mereka tetapi ibadah yang tertuang pada praktik pedagogis (Smith 2018b:79, 2018a:52). Ini terlihat dari gagasan Smith bahwa ibadah adalah lawan dari kasih terhadap diri sendiri, suatu tindakan keluar, kepada orang lain. Dalam hal ini, kita menghormati mereka menurut nilai kemanusiaan yang setara dengan diri sendiri (Smith 2018b:88, 2018a:57). Peresensi menimbang bahasan ini menjadi pengingat mendorong PK senantiasa terarah pada transformasi sosial (Schipani 2016). Dengan kata lain, orientasi PK tidak hanya ke dalam diri, melainkan ke luar diri (gereja dan masyarakat).

Kelima, desain berbasis motivasi (*motivated design*). Smith mengingatkan pertanyaan reflektif bahwa bagaimana iman Kristen bisa membantu membingkai ulang praktik pedagogi, bukan bagaimana cara memunculkan hasil pedagogi yang unik (Smith 2018b:93, 2018a:60). Smith mengingatkan mendesain proses belajar mengajar yang berkaitan keramahtamahan pada orang asing bisa dilakukan dengan membuka ruang keramahtamahan dalam diri kita terhadap bahasa dan budaya orang lain (Smith 2018b:94, 2018a:60). Berkenaan dengan manusia, Smith mengingatkan jika ingin mengadakan diskusi tentang keramahtamahan yang substantif, perjumpaan dengan karakter-karakter manusia yang dipelajari dalam kurikulum harus meninggalkan kesan mendalam (Smith 2018b:95, 2018a:61). Berkaitan cerita, Smith mengingatkan jika ingin belajar sesuatu dari orang lain, model-model bahasa yang dijumpai harus melampaui aspek transaksional. Artinya, kita harus mempertimbangkan berbagai macam teks dan pembicaraan yang akan digunakan dalam kelas. Narasi yang mempunyai potensi kaya guna menyingkapkan diri dan inspirasi harus dipertimbangkan. Belajar mendengarkan cerita tentang orang lain sama pentingnya dengan belajar menyuarakan permintaan (Smith 2018b:95, 2018a:61). Berkenaan signifikasi moral, Smith mengingatkan apabila ingin merealisasikan penekanan pada belajar dari orang lain dan memandang mereka sebagai manusia sepenuhnya, guru perlu mengajarkan gerakan-gerakan yang memunculkan afeksi dan tantangan moral serta spiritual (Smith 2018b:96, 2018a:62). Peresensi menimbang bahasan ini jelas senada dengan hospitalitas sebagaimana sudah disebutkan di bahasan pertama.

Keenam, melihat, terlibat, dan bentuk ulang (*see, engage, reshape*). Smith mengingatkan iman Kristen dapat menjadi dasar mendesain proses belajar mengajar (Smith 2018b:113, 2018a:72). Bagaimana caranya? Smith menjelaskannya melalui upaya mengingat kembali yang dipahami sebagai upaya melibatkan imajinasi yang dimunculkan dari stimulasi secara sengaja (Smith 2018b:115–19, 2018a:73–75). Kemudian, memilih keterlibatan dipahami sebagai upaya mendesain pelajar dapat terlibat dalam pembelajaran berdasarkan tugas-tugas dan pengalaman di luar kelas (Smith 2018b:119–22, 2018a:75–76). Kemudian, membentuk ulang praktiknya dipahami sebagai upaya menyinergiskan visi dan keterlibatan dalam pembelajaran (Smith 2018b:122–24, 2018a:76–78). Ketiga proses tersebut dikonkritkan melalui teknik *push-pass*. Teknik ini berkenaan dengan perubahan yang dibuat meliputi visi yang disiratkan oleh retorika guru, cara-cara konkrit yang di dalamnya para pelajar terlibat satu sama lain, dan praktik-praktik spesifik yang digunakan (Smith 2018b:127, 2018a:79). Peresensi menimbang bahasan ini bisa terintegrasi dengan buku *Reshaping Religious Education: Conversation on Contemporary Practices* yang ditulis oleh Maria Harris dan Gabriel Moran, khususnya di bagian ke empat (*toward a wider world*) (Harris and Moran 1998).

Ketujuh, karya imajinasi (*the work of imagination*). Smith mengingatkan perlunya melibatkan karya imajinasi dalam pembelajaran. Ini dikarenakan imajinasi tidak muncul begitu saja, melainkan perlu dipupuk dan dipertahankan melalui latar belakang praktik sosial yang berkesinambungan (Smith 2018b:139, 2018a:87). Imajinasi bisa berangkat dari pengalaman di sekitar, contohnya fotosintesis (Smith 2018b:141–43, 2018a:89–90), tsunami (Smith 2018b:144–46, 2018a:90–92), roti, kebun, dan rumah (Smith 2018b:153–58, 2018a:96–99). Peresensi menimbang imajinasi ini menjadi hal penting dalam PK guna pengembangan praksisnya. Bahasan ini akan makin terlengkapi dari buku *Teaching & Religious Imagination: An Essay in the Theology of Teaching* (Harris 1987) dan *Teaching and Christian Imagination* (Smith and Felch 2016).

Kedelapan, kehidupan bersama (*life together*). Smith mengingatkan kehidupan bersama berkenaan keterlibatan. Keterlibatan berarti mengajak guru dan pelajar merefleksikan jenis partisipasi seperti apa yang diharapkan (Smith 2018b:161, 2018a:100). Smith mendorong partisipasi dalam kehidupan bersama bisa direfleksikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Boenhoeffer (Smith 2018b:163–73, 2018a:101–6). Hal menarik yang bisa dikembangkan dari Boenhoeffer yaitu persekutuan (Smith 2018b:175–77, 2018a:107–9), perayaan hari bersama (Smith 2018b:177–80, 2018a:109–11), *lectio continua* (Smith 2018b:180–85, 2018a:111–13). Peresensi menimbang bahasan ini berpotensi diintegrasikan dengan pendekatan komunitas iman dalam PK (O'Gorman 2016).

Kesembilan, mendesain ruang dan waktu (*designing space and time*). Smith mengingatkan unsur mengajar tidak hanya berbicara, tetapi juga bahasa tubuh, volume, nada suara, kontak mata, posisi, postur, pencahayaan, suara, penataan kursi, rapat renggangnya jarak antar orang, berbagai gambar, simbol, laju, ritme, keheningan, rangkaian, dan sebagainya (Smith 2018b:189, 2018a:116). Semua hal ini terkait dengan lingkungan pembelajaran, khususnya ruang dan waktu. Ini bisa dikerjakan dengan memperhatikan hati dan tubuh (Smith 2018b:189–94, 2018a:116–19), ruang-ruang dalam mengajar (Smith 2018b:194–98, 2018a:119–21), waktu (Smith 2018b:198–204, 2018a:121–24), pemaknaan sabat dan berkat (Smith 2018b:204–9, 2018a:124–27), dan padang belantara (Smith 2018b:209–11, 2018a:127–28). Peresensi menimbang bahasan ini turut berpotensi diintegrasikan dengan pendekatan komunitas iman dalam PK, khususnya berkenaan dengan konteks.

Kesepuluh, pedagogi dan komunitas (*pedagogy and community*). Smith mengingatkan bahwa praktik-praktik pedagogi akan menjadi unik secara Kristiani ketika dijalankan dalam pengakuan iman Kristen meskipun praktik-praktik itu dapat menjadi ekspresi suatu postur Kristiani sekalipun tidak dinyatakan secara langsung olehnya (Smith 2018b:217, 2018a:131). Smith memperjelasnya bahwa praktik ini membutuhkan dukungan (Smith 2018b:217–21, 2018a:132–35), mempraktikkan iman (Smith 2018b:222–26, 2018a:135–38), mencari komunitas (Smith 2018b:226–28, 2018a:138–39). Peresensi menimbang bahasan ini turut berpotensi diintegrasikan dengan pendekatan komunitas iman dalam PK, khususnya berkenaan dengan proses pendidikan.

Kesebelas, kondisi kecendekiaan Kristen (*the state of Christian scholarship*). Smith menilai para cendekiawan Kristen terlalu mengabaikan pedagogi, tidak menjadikannya sebagai salah satu variabel dalam laporan mereka tentang pendidikan tinggi Kristen (Smith 2018b:230, 2018a:140). Oleh karenanya, Smith mencoba menimbang kembali pentingnya lanskap kecendekiaan Kristen (Smith 2018b:230–34, 2018a:140–43), memetakan kesenjangan tersebut (Smith 2018b:234–40, 2018a:143–46), dan dampaknya terhadap dosen (Smith 2018b:240–41, 2018a:146–47). Tidak hanya itu, Smith juga mempertanyakan alasan pengajaran banyak diabaikan yaitu berkenaan penghargaan (Smith 2018b:242–43, 2018a:148), pelatihan (Smith 2018b:243–44, 2018a:148–49), kebiasaan berpikir (Smith 2018b:244–45, 2018a:149), kesendirian (Smith 2018b:245, 2018a:149–59), komunikasi (Smith 2018b:245–46, 2018a:150), konteks (Smith 2018b:246–49, 2018a:150–52). Peresensi menimbang bahasan ini turut berpotensi diintegrasikan dengan pendekatan komunitas iman dalam PK, khususnya berkenaan dengan guru atau fasilitator.

Bagaimana pendapat para ahli lain terhadap buku ini? Dale E. Soden menunjukkan kekuatan buku ini yaitu ketajaman Smith menguraikan refleksi mendalam berkenaan: (a)

Apa artinya memperlakukan pelajar dari perspektif Kristen. (b) Apa artinya memandang materi pelajaran dari sudut pandang yang didasarkan oleh nilai-nilai Kristen. (c) Bagaimana jadinya jika seorang guru lebih tekun dalam menciptakan apa yang dapat digambarkan sebagai komunitas yang didasari oleh nilai-nilai Kristen. Empatinya terhadap pengalaman belajar pelajar terlihat berulang kali (Soden 2019:398). Kemudian bagi Soden, Smith memberikan cukup banyak contoh guna menghidupkan gagasannya yang terkadang abstrak tentang ajaran Kristen. Smith menawarkan ilustrasi dari disiplin ilmu lain untuk membantu pembaca membayangkan bagaimana wawasannya dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran akademis (Soden 2019:398). Bagi Soden, setiap bab yang ditawarkan Smith memiliki pertanyaan untuk refleksi dan dorongan bagi pembaca untuk mencatat refleksi mereka tentang gagasan yang diungkapkan dalam bab tersebut. Para guru akan menganggap saran-sarannya bermanfaat dan terkadang menantang. Lembaga yang berkomitmen pada pengembangan pendidikan akan menganggap hal ini sebagai dorongan yang bermanfaat untuk membahas praktik-praktik Kristen yang lebih intensional (Soden 2019:398).

Jason A. Miller menunjukkan sebagai seorang profesor pelayanan Kristen, Smith sungguh menyegarkan sekaligus mendalam untuk mempertimbangkan pedagogi Kristen di luar ranah teologi klasik. Karena percakapan semacam itu sering kali terbatas pada ranah-ranah yang murni berkonten Kristen, pertimbangan sesuatu yang tampaknya secara teologis tidak berbahaya seperti mengajarkan bahasa sebagai tindakan yang inheren Kristen menumbuhkan imajinasi untuk pedagogi Kristen dalam semua ranah (Miller 2021:184). Bagi Miller, teks ini tidak secara khusus membahas perbedaan gender, ras, dan kelas, tetapi berupaya menyusun dirinya agar sesuai dengan konteks terlepas dari demografi pendidik dan pelajar. Meskipun sengaja praktis, pertanyaan yang diajukan dan prinsip-prinsip yang diidentifikasi diteliti dengan baik dan didukung semaksimal mungkin (Miller 2021:184).

Karen A. Wrobbel memberikan catatan kritis bahwa ia memikirkan dengan saksama target pembaca buku ini. Buku ini memang bernuansa pendidikan tinggi, hal yang tidak mengherankan, mengingat Smith sendiri mengajar di tingkat universitas dan mengambil banyak contoh dari pengajarannya sendiri. Namun, ia dapat membayangkan diskusi buku ini yang bermanfaat dengan para guru sekolah Kristen jenjang dasar dan menengah, yang pasti akan mampu menerapkan gagasan-gagasannya dalam konteks mereka (Wrobbel 2019:88). Lebih lanjut, meskipun fokusnya adalah pada ruang kelas, para pendidik gereja juga akan mendapat manfaat dari memikirkan bagaimana mereka mengajarkan Alkitab dan menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar (Wrobbel 2019:88).

Berpijak pada uraian buku yang ditulis Smith dan ditanggapi oleh para ahli (Dale E. Soden, Jason A. Miller, Karen A. Wrobbel), peresensi sepakat dengan hal yang disampaikan

para ahli lain berkenaan karya Smith. Smith memang memberikan terobosan dan inspirasi mengemas PK. Peresensi menilai gagasan Smith menjadi kekhasan PK yang membedakan dengan pendidikan umum. Kekhasan ini telah diuraikan mulai dari hal prinsip hingga praktik. Ini tentu menjadi modal merumuskan praksis PK.

Peresensi menimbang Smith memang menggunakan konteks perguruan tinggi sebagai lokus mengonstruksi PK. Oleh karenanya bila gagasannya hendak dikontekstualisasi ke sekolah, peresensi dan pembaca hanya bisa mengambil prinsip dasar perbedaan antara PK dan pendidikan umum. Adapun, komponen-komponennya dan contoh-contohnya perlu disesuaikan kembali sesuai konteks. Ini selaras dengan penilaian Wrobbel terhadap karya Smith sebagaimana telah dituangkan di bagian sebelumnya.

Peresensi menilai buku ini perlu dilengkapi dengan karya berikutnya Smith bersama Patrick R. Manning dalam buku *Be Still and Know: Contemplative Practices for Christian Schools and Educators.* Buku *Be Still and Know* menyatakan bahwa tujuan PK sangat unik yaitu membantu pelajar berkembang menjadi manusia yang terintegrasi dengan baik dan pelajar yang setia. Namun, sekolah-sekolah Kristen dihadapkan pada banyak tantangan yang sama yang melanda hampir semua sekolah saat ini, contohnya budaya distraksi dan kesehatan mental yang memburuk, terkikisnya ikatan komunitas dan sosial, belum lagi meluasnya disfiliasi dari lembaga-lembaga keagamaan tradisional. Berdasarkan penelitian terkini di bidang psikologi, ilmu saraf, pendidikan, dan spiritualitas, buku *Be Still and Know* menyajikan tradisi Kristen kontemplatif sebagai sumber daya yang belum dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan membantu sekolah-sekolah Kristen untuk lebih baik dalam memenuhi misi mereka (Manning and Smith 2025). Bagi peresensi, buku *Be Still and Know* telah mengisi kerumpangan buku *Pendidikan yang Kristiani* yang belum banyak membahas misi sekolah melalui PK.

Pada akhirnya, peresensi menilai buku ini sangat direkomendasikan bagi dosen, mahasiswa, dan praktisi PK. Sekurangnya, pembaca memperoleh pemahaman komprehensif dari gagasan yang ditawarkan Smith. Kini, peresensi dapat mengatakan, “Selamat membaca!”

Daftar Pustaka

Antone, Hope S. 2010. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. 2004. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum.

Brelsford, Theodore. 2001. “Educating for Formative Participation in Communities of Faith.” *Religious Education* 96 (3).

Caldwell, Elizabeth. 2016. “Pengajaran Agama: Homemaking.” in *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, edited by J. L. Seymour. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Campen, Tanya Marie Eustace. 2021. *Holy Work with Children: Making Meaning Together*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers.

Cully, Iris V. 2009. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Harris, Maria. 1987. *Teaching & Religious Imagination: An Essay in the Theology of Teaching*. New York: HarperCollins Publishers.

Harris, Maria, and Gabriel Moran. 1998. *Reshaping Religious Education: Conversation on Contemporary Practices*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.

Manning, Patrick R., and David I. Smith. 2025. *Be Still and Know: Contemplative Practices for Christian Schools and Educators*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.

Miller, Jason A. 2021. “On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom.” *Religious Education* 116(2). doi: 10.1080/00344087.2020.1863069.

O’Gorman, Robert T. 2016. “Komunitas Iman.” in *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, edited by J. L. Seymour. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Pohl, Christine D. 1999. *Making Room: Recovering Hospitality As A Christian Tradition*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.

Pohl, Christine D. 2002. “Hospitality: A Practice and A Way of Life.” *Vision: A Journal of Church and Theology* 6(1).

Schipani, Daniel S. 2016. “Pendidikan Transformasi Sosial.” in *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, edited by J. L. Seymour. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.

Seymour, Jack L. 2016. “Memetakan Pendidikan Kristiani.” in *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, edited by Jack L. Seymour. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Smith, David I. 2018a. *On Christian Teaching: Practicing Faith in The Classroom*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing.

Smith, David I. 2018b. *Pendidikan Yang Kristiani: Mempraktikkan Iman Di Ruang Kelas*. Bandung: Kalam Hidup.

Smith, David I., and Susan M. Felch. 2016. *Teaching and Christian Imagination*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

Soden, Dale E. 2019. "On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom." *Christian Higher Education* 18(5). doi: 10.1080/15363759.2019.1571379.

Wrobbel, Karen A. 2019. "Book Review On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom." *International Journal of Christianity & Education* 23(1). doi: 10.1177/2056997118811832.